

ABSTRAK

**Masyarakat Tionghoa di Yogyakarta
1877-1920**

Tulisan ini membahas mengenai sejarah yang berhubungan dengan dinamika kelompok masyarakat Tionghoa di Yogyakarta dalam kurun waktu antara tahun 1877-1920. Keberadaan masyarakat Tionghoa sudah diketahui jauh sebelum Kasultanan Yogyakarta berdiri yaitu tahun 1755. Bahkan keberadaan masyarakat Tionghoa sudah diketahui sebelum kedatangan bangsa Belanda di Nusantara. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa proses interaksi sosial antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta sudah terjadi sejak lama.

Demi kepentingan politik dan ekonomi yang menguntungkan Belanda, melalui pemerintahan kolonialnya, Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan yang secara langsung telah mempengaruhi interaksi sosial kelompok masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan politik pemerintah kolonial Belanda cenderung membawa pada perpecahan sosial. Konstruksi sosial yang dibangun oleh Belanda terhadap kelompok masyarakat Tionghoa melahirkan jarak dan kesenjangan diantara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Jawa. Walaupun di satu sisi Belanda membutuhkan keberadaan orang-orang Tionghoa untuk menjadi mitra dagangnya, namun di sisi lain, populasi masyarakat Tionghoa yang semakin besar dan hubungan yang baik dengan masyarakat pribumi dikhawatirkan akan mengancam dominasi Belanda di segala bidang.

Peraturan-peraturan pemerintah kolonial telah membangun konstruksi sosial yang cenderung mengkotak-kotakkan kelompok masyarakat. Hal tersebut tentu mengancam integrasi sosial yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Jawa. Sebagai akibatnya, kerusuhan rasial antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Jawa sering terjadi. Akan tetapi di wilayah Yogyakarta hampir tidak dirasakan adanya konflik rasial. Integrasi dapat terjadi diantara kelompok masyarakat Tionghoa dengan kelompok masyarakat Jawa di Yogyakarta. Kerusuhan rasial yang terjadi akibat konflik antar kelompok masyarakat tidak terjadi. Integrasi yang terjadi di Yogyakarta tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang mendukung.

Sultan sebagai raja yang berkuasa di Yogyakarta mengambil peranan yang menentukan dalam dinamika kehidupan seluruh masyarakat Yogyakarta. Kondisi kultural yang sangat kuat membawa masyarakat Yogyakarta untuk menjadikan sosok Sultan sebagai sosok panutan. Sultan sebagai penguasa lokal di wilayah Yogyakarta telah menjadi pengawal dari kehidupan kolektif di Yogyakarta, dalam hal ini terutama adalah kehidupan yang plural.

Kata Kunci : Integrasi, Sultan, elite masyarakat.

ABSTRACT

The Subject of this writing is the history which related to the dynamics of the Chinese community in Yogyakarta in the period of 1877 – 1920. The Chinese has already been in existence long before the Kingdom of Yogyakarta was established in the year of 1755. The existence of Chinese even had been recognized long before the arrival of the Dutch in the Archipelago. Thus, it is be sure that the interaction process within the Chinese and the Javanese in Yogyakarta had been done since very long time ago

For the political and economical benefit of the Dutch, the colonial government of the Netherlands-Indies issued a rules that generally influenced the relationship between the Chinese and the Javanese. The influence of a policy of divide and rule that brought social conflicts. Social construction built by the Dutch for the Chinese has made a gap among the Chinese community and the Javanese. Even though in one side the Dutch needed the Chinese as a trading partner, but in the other side, the population which got bigger and the good relationship with the indigenus threatened the domination of the Dutch.

The rules that created by the colonial government was shaped a social construction that made separation among people. Thus, it would threat social integration between Chinese and Javanese. Racial riot between the Chinese and the Javanese had happened very often. But seemingly, in the region of Yogyakarta, that kind of conflict has never been heard. In Yogyakarta integration could be built between the Chinese community and the Javanese. Racial riot has not been happened in Yogyakarta.

Sultan as a king who controlled the region of Yogyakarta took an important role to the dynamics of life for the people of Yogyakarta. Cultural conditions has made the Sultan became a central figure. Sultan as the King of the local region of Yogyakarta has become a communal guard, moreover in the plurality of the people in Yogyakarta.

Kata kunci : Integration, Sultan, elite.